

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Unsur Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia

Berdasarkan teori Al-Ma'ruf & Nugrahani (2021) karya sastra dipandang sebagai suatu kesatuan yang dibangun oleh dua unsur utama, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang secara langsung membangun struktur cerita sehingga karya sastra dapat hadir dan dipahami oleh pembaca. Unsur tersebut meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar atau setting, gaya bahasa, sudut pandang, serta amanat. Sementara itu, unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berasal dari luar karya sastra dan secara tidak langsung memengaruhi proses penciptaan karya, seperti latar belakang pengarang, kondisi sosial, serta nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Berdasarkan teori tersebut, berikut analisis unsur-unsur dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia.

1. Tema

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *00.00* karya Ameylia Falensia, ditemukan dua jenis tema, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan tema utama yang mendasari keseluruhan cerita, sedangkan tema minor adalah tema tambahan yang mendukung perkembangan cerita (Rasmi, 2022). Tema mayor dalam novel ini adalah ketidakharmonisan keluarga, sedangkan tema minor yang mendukung perkembangan alur cerita adalah percintaan dan persahabatan. Tema ketidakadilan keluarga ditunjukkan melalui konflik dan berbagai bentuk kekerasan yang dialami Lengka setelah ayahnya menikah lagi. Adapun tema percintaan dan persahabatan berperan sebagai pendukung cerita yang memberikan dukungan emosional, rasa aman, serta memperlihatkan pentingnya kehadiran orang-orang terdekat dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup.

Temuan mengenai tema mayor berupa ketidakharmonisan keluarga serta tema minor berupa percintaan dan persahabatan memiliki kesamaan dengan penelitian Fahmi et al., (2018) yang menganalisis novel *Dear Nathan*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh Nathan mengalami ketidakadilan dalam lingkungan keluarga setelah ayahnya menikah lagi dan ia harus mengurus ibunya sendirian. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa permasalahan keluarga dan perlakuan yang

tidak adil dari orang tua dapat memberikan dampak terhadap kondisi emosional dan psikologis anak.

2. Alur (Plot)

Auliya & Damariswara (2022) menyatakan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang tersusun secara berurutan sehingga membentuk sebuah cerita. Menurut Staton (2007), alur adalah urutan peristiwa yang saling berkaitan dan membangun jalannya cerita. Menurut Handayani dkk., (2025), alur dalam karya sastra terdiri atas beberapa tahapan, yaitu pengenalan situasi cerita (*exposition*), pengungkapan peristiwa (*complication*), munculnya konflik (*rising action*), puncak konflik (*turning point*), dan penyelesaian cerita (*ending*).

Berdasarkan hasil analisis dalam novel *00.00* ditemukan tahapan alur sebagai berikut.

2.1 Tahap Pengenalan Situasi Cerita (*Exposition*)

Tahap ini memperkenalkan tokoh utama Lengka Putri Langit (Kara), latar belakang keluarga yang retak, serta hubungannya dengan Masnaka (Naka). Tahap pengenalan terdapat di halaman 1-25.

“Lo perlakuan dia seperti ratu! Dan hal itu ngebuat gue cemburu, Ka! Bahkan kalau saat itu lo tau gue pingsan, gue yakin lo bakal tetap milih Nilam, Ka.” (Falensia, 2021:11).

“Nilai kayak gini gimana mau dipamerin ke papa kamu!” Nina menyodorkan kertas ulangan Fisika bertuliskan nilai 75 dengan keterangan tuntas itu ke Lengka, lalu menggosokkannya kasar ke wajah gadis itu. “Kamu mau kita diinjak-injak sama keluarga baru papa kamu itu?!” (Falensia, 2021:21).

2.2 Tahap Pengungkapan Peristiwa (*Complication*)

Pada tahap ini, konflik mulai dipicu secara konkret melalui kehadiran Sonya dan Nilam yang mengubah dinamika keluarga. Kara mulai kehilangan perhatian dan kasih sayang dari ayahnya serta mendapatkan perlakuan tidak adil dari saudara tirinya. Tahap ini terdapat di halaman 26-124.

“Kamar ini sekarang bukan cuma punya lo doang, tapi punya gue juga.” *Perkataan Nilam membuat Lengka mendecak kesal.* (Falensia, 2021:27).

2.3 Tahap Konflik (*Rising Action*)

Konflik berkembang semakin intens ketika Kara tidak hanya mengalami ketidakadilan dalam keluarga, tetapi ketidakadilan juga terjadi di lingkungan

sekolah. Lingkungan yang seharusnya menjadi tempat perlindungan justru menjadi sumber luka. Tahap ini terdapat di halaman 125-241.

“Lo kan emang gak pantes di sini, Kar,” ucap Nilam dengan senyum miring di wajahnya. “Lo pantasnya masuk di rumah sakit jiwa kayak nyokap lo itu!” (Falensia, 2021:125).

2.4 Tahap Puncak Konflik (*Turning Point*)

Tahap puncak konflik dalam novel *00.00* terjadi ketika rangkaian konflik yang dialami Lengka mencapai titik paling ekstrem dimana Lengka mengalami kecelakaan bersama Triska yang menyebabkan kebutaan serta terungkapnya kondisi Masnaka yang menderita penyakit jantung. Tahapan ini terjadi pada halaman 242-269.

“Satu korban atas nama Lengka Putri Langit dan korban atas nama Triska telah meninggal di tempat” (Falensia, 2021:242).

“Gue gak tau ini boneka apa! Gue buta, Ka!”. (Falensia, 2021:252).

“Kamu bisa dengar...” Masnaka menarik napas. “Detak jantung yang semakin melemah ini? Jantung aku rusak, Kar.” (Falensia, 2021:254).

2.5 Tahap Penyelesaian (*Ending*)

Tahap penyelesaian dalam novel *00.00* ditandai dengan akhir tragis yang dialami oleh tokoh Masnaka (Naka) serta keberlanjutan hidup tokoh utama, Lengka. Pada bagian ini, konflik yang sebelumnya mencapai puncak akhirnya menemukan konsekuensinya. Naka sebagai sosok yang memiliki peran penting dalam kehidupan Kara harus meninggal dunia. Penyelesaian terdapat pada halaman 270-278.

“Bawa aku pergi sama kamu, Ka.” Masnaka terdiam sejenak, lalu menggeleng pelan. “Tempat aku di sini udah gak ada lagi, Kar.” (Falensia, 2021:268).

Namun, kematian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penutup konflik, melainkan juga menjadi bentuk pengorbanan terakhir, yaitu melalui donor mata yang diberikan kepada Kara, sehingga Kara tetap dapat melanjutkan hidupnya. Hal itu dipertegas dengan kutipan.

“Perlahan, kepala gadis itu menoleh ke arah cermin besar di sudut kamarnya. Terpampang dengan sangat jelas bola mata indah terpantul di sana. Sepasang mata Masnaka. “Saat ngeliat mata gue sendiri,” Satu isakkan lolos dari mulut Lengka “Gue hancur.” (Falensia, 2021:272).

Berdasarkan keseluruhan tahapan alur yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa novel *00.00* menggunakan alur campuran karena menggabungkan alur maju dan mundur dalam cerita. Halaman 1-9 bagian prolog menunjukkan alur mundur kilas balik kejadian kecelakaan yang menimpa Lengkara. Pada halaman 10-25 beralih ke alur maju masuk ke tahap pengenalan cerita yang memperkenalkan tokoh utama Lengkara Putri Langit (Kara), latar belakang keluarganya yang retak, kehidupan sehari-hari, serta hubungannya dengan Masnaka (Naka) secara kronologis. Selanjutnya, mulai halaman 26-124 terjadi tahap pemunculan/pengungkapan konflik di mana ayah Kara menikah lagi dan membawa Nilam sehingga muncul konflik eksternal dan internal secara bertahap. Konflik semakin meningkat pada tahap peningkatan konflik di halaman 125-241 dengan berbagai pengkhianatan, kekerasan rumah tangga, bullying, depresi, dan self-harm yang dialami Kara. Puncak konflik (klimaks) terjadi pada halaman 242-269 berupa kecelakaan serius yang menyebabkan Kara kehilangan penglihatan serta titik terendah emosionalnya. Terakhir, pada tahap penyelesaian dari halaman 270-278, cerita menampilkan proses pemulihan, pembongkaran kebusukan Nilam, serta ending yang penuh luka dan penerimaan.

Temuan mengenai penggunaan alur campuran sejalan dengan penelitian Saina et al., (2020) pada novel *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* yang menunjukkan bahwa alur yang digunakan adalah alur campuran, yaitu perpaduan antara alur maju dan alur mundur (*flashback*). Persamaan terlihat pada penggunaan kilas balik untuk menjelaskan keterkaitan peristiwa masa lalu dengan peristiwa yang terjadi pada masa kini.

3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang menggambarkan pelaku cerita beserta karakter yang dimilikinya. Setiap tokoh memiliki sifat, watak, dan kepribadian tertentu sebagaimana manusia dalam kehidupan nyata. Menurut Rofiq & Naima (2022), tokoh memiliki tiga dimensi, yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis.

Berdasarkan hasil analisis novel *00.00* ditemukan sebagai berikut.

3.1 Lengkara Putri Langit (Kara)

Lengkara digambarkan sebagai siswi sekolah menengah yang memiliki rambut panjang dan berbadan kurus, memakai kacamata, terlihat dari kutipan.

“Rambutnya yang panjang terlihat lepek karena terkena cipratan air hujan.”
(Falensia, 2021:4).

“Lengkara berjalan sendirian masuk ke dalam kelas, kacamata hitam bulat bertengger manis di hidungnya.” (Falensia, 2021:64).

Seiring berjalannya waktu terdapat peristiwa penting yang memengaruhi kondisi fisiologisnya adalah kecelakaan yang dialaminya, yang menyebabkan gangguan pada penglihatannya hingga akhirnya menerima donor mata dari Masnaka.

“Gue gak tau ini boneka apa! Gue buta, Ka!”. (Falensia, 2021:252).

Dimensi sosiologis tokoh Lengkara berkaitan erat dengan posisi dan perannya dalam lingkungan sosial, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Dalam keluarga, Lengkara berada dalam struktur keluarga yang tidak harmonis setelah ayahnya menikah lagi, sehingga ia harus hidup berdampingan dengan ibu tiri dan saudara tiri yang memperlakukannya secara tidak adil. Selain itu, dalam lingkungan sekolah, Lengkara juga mengalami perundungan dari Nilam dan Triska yang semakin memperburuk kondisi sosialnya. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa tokoh Lengkara mengalami kekerasan tidak hanya secara fisik dan verbal, tetapi juga secara relasional yang terjadi di lingkungan sekolahnya. Dimensi psikologis merupakan aspek yang paling dominan dalam pembentukan karakter Lengkara. Ia digambarkan sebagai individu yang mengalami konflik batin yang kompleks akibat tekanan dari lingkungan sekitarnya. Secara emosional, Lengkara menunjukkan berbagai gejala seperti kesedihan mendalam, kecemasan, rasa tidak berharga, hingga keputusan.

3.2 Masnaka Restu Putra (Naka)

Secara fisiologis, Masnaka Restu Putra digambarkan sebagai seorang remaja laki-laki yang berperan sebagai kekasih Lengkara dengan kondisi fisik yang pada awalnya tampak normal dan aktif dalam kehidupan sekolah. Namun, seiring perkembangan cerita, kondisi fisiknya mengalami penurunan akibat penyakit jantung yang dideritanya.

“Kamu bisa dengar...” Masnaka menarik napas. “Detak jantung yang semakin melemah ini? Jantung aku rusak, Kar.” (Falensia, 2021:254).

Dalam dimensi sosiologis, Masnaka menempati posisi sebagai tokoh pendukung utama yang memiliki relasi erat dengan Lengkara sebagai kekasihnya. Ia digambarkan sebagai sosok yang hadir dalam lingkungan pergaulan remaja, khususnya di sekolah, serta memiliki hubungan sosial yang

cukup luas. Namun, kehidupannya tidak terlepas dari tekanan sosial dan konflik, terutama yang berkaitan dengan keluarga Lengkara.

Dimensi psikologis Masnaka menunjukkan karakter yang kompleks. Ia digambarkan sebagai pribadi yang penuh kepedulian, rela berkorban, dan memiliki rasa cinta yang besar terhadap Lengkara. Sikapnya yang selalu berusaha melindungi dan membahagiakan Kara menunjukkan adanya dorongan emosional yang kuat serta empati yang tinggi. Dalam beberapa kondisi, Masnaka digambarkan bersikap ambigu terkadang menunjukkan cinta yang besar, tetapi di sisi lain juga terlibat dalam situasi yang menimbulkan kebingungan dalam hubungan mereka.

3.3 Nilam

Secara fisiologis, Nilam digambarkan sebagai remaja perempuan yang merupakan saudara tiri Lengkara dengan penampilan yang memiliki rambut hitam dan berpenampilan mencolok yang mendukung citra superioritasnya dalam lingkungan sosial.

Secara sosiologis, Nilam bisa dilihat sebagai bagian dari kelompok yang cukup “berkuasa” di lingkungan sekolah, sehingga ia punya pengaruh untuk membentuk suasana pergaulan dan menentukan siapa yang dianggap lebih unggul atau tidak. Selain itu, Nilam juga merupakan masa lalu Masnaka yang belum benar-benar selesai, karena ia masih berharap bisa kembali menjalin hubungan dengannya.

“Nilam adalah masa lalu Masnaka, setelah sekian lama putus hubungan dan putus kontak dengan Nilam, perempuan itu tiba-tiba muncul lagi di kehidupan Masnaka” (Falensia, 2021:11).

Secara psikologis, Nilam bisa dipahami sebagai sosok yang cukup kompleks. Ia cenderung bersikap agresif dan ingin terlihat lebih unggul dari orang lain. Sikap merendahkan yang sering ia lakukan bisa jadi bukan tanpa alasan, melainkan karena ada rasa tidak aman dalam dirinya sendiri.

3.4 Sekala

Secara fisiologis, ia digambarkan sebagai remaja laki-laki dengan kondisi fisik yang kuat dan berpenampilan tegas, yang mendukung citra maskulinitasnya. Sekala adalah salah satu tokoh penting yang digambarkan memiliki watak baik hati dan perhatian.

Secara sosiologis, Sekala digambarkan sebagai bagian dari lingkungan pertemanan Lengkara yang cukup dekat dan suportif. Ia berteman baik dengan Kara, bahkan sering memberikan perhatian bersama teman-temannya seperti Prima, Deo, dan Geo. Hal ini menunjukkan bahwa Sekala berada dalam kelompok sosial yang pada dasarnya memiliki hubungan positif dengan tokoh utama. Selain itu, kedekatan tersebut juga diperkuat dengan adanya perasaan Sekala terhadap Lengkara, yang membuat relasi mereka tidak hanya sebatas pertemanan biasa.

Secara psikologis, Sekala dapat dipahami sebagai sosok yang peduli dan memiliki perasaan tulus terhadap Lengkara, tetapi tetap menunjukkan sisi emosional yang labil sebagai remaja. Perasaannya terhadap Kara membuatnya cenderung ingin melindungi dan memperhatikan, namun di sisi lain ia tidak selalu mampu mengekspresikan perasaannya dengan cara yang tepat. Hal ini menimbulkan konflik batin, terutama ketika ia harus menghadapi situasi yang melibatkan orang lain di sekitar Kara.

3.5 Aslan

Secara fisiologis, Aslan digambarkan sebagai remaja laki-laki dengan tubuh kurus dan berusia lebih tua dari Lengkara. Hal ini dapat dilihat dari kutipan.

“Tubuh kurus Aslan membungkus Lengkara yang ringkih dengan sempurna.” (Falensia, 2021:63).

Secara sosiologis, Aslan menempati peran sebagai anggota keluarga yang relatif lebih stabil dan menjadi tempat bergantung bagi Lengkara di tengah kondisi keluarga yang tidak harmonis. Ia sering menjadi satu-satunya orang yang bisa memberikan rasa aman bagi Kara ketika konflik keluarga terjadi.

“Tapi gue tetep butuh lo buat bisa tidur nyenyak,” lanjut gadis itu. Iya, berada di samping Aslan, berarti Lengkara aman.” (Falensia, 2021:31).

Secara psikologis, Aslan menunjukkan karakter yang lembut, perhatian, dan memiliki kepedulian tinggi terhadap adiknya. Ia berusaha memahami kondisi Kara dan memberikan dukungan emosional. Namun, di sisi lain, Aslan juga digambarkan memiliki emosi yang tidak selalu stabil, terutama ketika menghadapi permasalahan keluarga yang kompleks. Sikapnya yang terkadang labil menunjukkan bahwa ia juga mengalami tekanan batin akibat situasi keluarga yang tidak sehat.

3.6 Prima

Prima merupakan salah satu tokoh pendukung yang berperan sebagai sahabat Lengka. Secara fisiologis, Prima digambarkan sebagai remaja perempuan dengan kondisi fisik normal yang mencerminkan kehidupan pelajar pada umumnya. Ia merupakan kekasih dari Deo.

Secara sosiologis, Prima berada dalam lingkaran pertemanan yang sama dengan Lengka, bersama Sekala, Deo, dan Geo. Ia digambarkan sebagai sahabat yang dekat dan cukup memberi perhatian kepada Kara, sehingga menunjukkan bahwa Lengka sebenarnya masih memiliki lingkungan pertemanan yang mendukung di tengah konflik yang ia alami.

Secara psikologis, Prima dapat dipahami sebagai sosok yang peduli, hangat, dan cukup empatik terhadap Lengka. Ia cenderung menunjukkan sikap suportif dan tidak memiliki kecenderungan agresif. Namun, sebagai remaja, ia juga memiliki keterbatasan dalam menghadapi konflik yang kompleks, sehingga tidak selalu mampu memberikan solusi atas permasalahan yang dialami Kara.

3.7 Afni

Tokoh Afni merupakan ibu dari Masnaka yang berperan sebagai figur orang tua dengan karakter yang menenangkan dalam cerita. Secara fisiologis, Afni digambarkan sebagai perempuan dewasa dengan kondisi fisik yang wajar sebagai seorang ibu, tanpa penekanan khusus pada aspek fisiknya. Keberadaannya lebih ditonjolkan melalui sikap dan perannya dalam mendampingi anaknya.

Secara sosiologis, Afni menempati posisi sebagai orang tua dalam lingkungan keluarga Masnaka yang memiliki peran penting dalam membentuk nilai dan sikap anaknya. Ia digambarkan sebagai sosok ibu yang hadir dengan pendekatan yang lebih lembut dan penuh pengertian, sehingga berbeda dengan gambaran keluarga Lengka yang penuh tekanan.

Secara psikologis, Afni menunjukkan karakter yang tenang, sabar, dan berhati lembut dalam menghadapi berbagai permasalahan, termasuk kondisi kesehatan Masnaka. Ia juga digambarkan sangat menyayangi anaknya, yang terlihat dari sikapnya yang penuh perhatian dan cenderung tidak emosional dalam mengambil keputusan. Ketegaran dan kelembutan tersebut mencerminkan sosok ibu yang matang secara emosional, mampu mengendalikan perasaan, serta memberikan dukungan tanpa menambah beban bagi anaknya.

3.8 Erik

Tokoh Erik merupakan ayah dari Lengkara yang berperan sebagai salah satu sumber utama konflik dalam keluarga. Secara fisiologis, Erik digambarkan sebagai laki-laki dewasa dengan kondisi fisik normal sebagai seorang kepala keluarga.

Secara sosiologis, Erik menempati posisi sebagai kepala keluarga yang seharusnya memberikan perlindungan dan keadilan bagi anak-anaknya. Akan tetapi, dalam novel *00.00*, ia justru menunjukkan sikap yang tidak adil dengan lebih memihak Nilam dan Sonya dibandingkan Lengkara, anak kandungnya sendiri. Bahkan, perhatian dan kasih sayang yang seharusnya diberikan kepada Kara justru beralih kepada keluarga barunya.

Secara psikologis, Erik menunjukkan karakter yang emosional, temperamental, dan agresif. Ia digambarkan mudah marah serta sering melampiaskan emosinya melalui tindakan kekerasan, baik terhadap istrinya maupun Lengkara. Dalam beberapa penggambaran, tindakan kekerasan tersebut bahkan berupa bentakan hingga kekerasan fisik, seperti tamparan dan perlakuan kasar lainnya.

3.9 Sonya

Tokoh Sonya merupakan ibu tiri Lengkara yang berperan sebagai bagian dari konflik dalam keluarga. Secara fisiologis, Sonya digambarkan sebagai perempuan dewasa dengan kondisi fisik normal sebagai seorang ibu, tanpa penekanan khusus pada aspek fisiknya.

Secara sosiologis, Sonya menempati posisi sebagai ibu dalam keluarga baru yang terbentuk setelah pernikahannya dengan Erik. Namun, dalam menjalankan peran tersebut, ia cenderung menunjukkan sikap yang tidak adil karena selalu membela anak kandungnya, Nilam, dan tidak pernah berpihak kepada Lengkara.

Secara psikologis, Sonya menunjukkan karakter yang angkuh, kurang empati, dan cenderung memihak secara emosional. Sikapnya yang selalu membela Nilam mencerminkan adanya bias kasih sayang yang kuat terhadap anak kandungnya, sementara terhadap Lengkara ia menunjukkan sikap acuh bahkan tidak peduli.

3.10 Nina

Tokoh Nina merupakan ibu kandung Lengkara yang memiliki peran penting dalam membentuk kondisi emosional tokoh utama. Secara fisiologis, Nina digambarkan sebagai perempuan dewasa dengan kondisi fisik yang kemudian

mengalami penurunan akibat tekanan hidup dan konflik rumah tangga yang berat.

Secara sosiologis, Nina menempati posisi sebagai ibu kandung yang seharusnya menjadi sumber kasih sayang dan perlindungan bagi Lengka. Namun, pada awal cerita, ia justru menciptakan tekanan dengan sering membandingkan Lengka dengan Nilam serta menuntut anaknya untuk menjadi lebih baik. Bahkan, dalam beberapa situasi, ia menunjukkan sikap keras sebagai bentuk pelampiasan tekanan hidup yang ia alami.

Secara psikologis, ia digambarkan mengalami gangguan psikis hingga harus mendapatkan perawatan, yang menunjukkan dampak nyata dari kekerasan dalam rumah tangga yang dialaminya.

3.11 Deo dan Geo

Deo dan Geo merupakan tokoh pendukung yang berperan sebagai sahabat Lengka dalam lingkaran pertemanan bersama Sekala dan Prima. Secara fisiologis, keduanya digambarkan sebagai remaja laki-laki kembar dengan kondisi fisik normal, sehingga keberadaan mereka sering terlihat sebagai satu kesatuan dalam cerita. Hal ini tergambar dalam kutipan

“Sedangkan Geo, kembaran Deo, hanya bisa menggelengkan kepala melihat kelakuan kakaknya itu.” (Falensia, 2021:15).

Secara sosiologis, Deo dan Geo berada dalam lingkungan pertemanan yang dekat dan cukup suportif terhadap Lengka. Mereka sering hadir bersama sebagai bagian dari kelompok sahabat yang memberikan perhatian dan kebersamaan bagi Kara di tengah berbagai konflik yang ia alami.

Secara psikologis, Deo dan Geo digambarkan sebagai sosok yang humoris, ceria, dan suka bercanda. Tingkah mereka yang terkadang berlebihan menunjukkan sisi spontan khas remaja. Candaan dan sikap santai mereka sering menjadi cara untuk mencairkan suasana dan mengurangi ketegangan. Hal ini terlihat dari kutipan

“Sebenarnya saya sih, gak percaya, Pak...,” jawab Deo. “Tapi kalo saya liat muka Bapak, saya percaya” Hening beberapa saat, sebelum akhirnya ledakan suara tawa di kelas itu terdengar. *“Gak kenal, Pak. Bukan saudara saya.” Pak Bambang mematung, lalu menghela napas tak percaya, “Mental breakdown saya ngajar di kelas ini,” ucapnya dan berlalu dari dalam kelas* (Falensia, 2021:43).

Hasil penelitian berupa tokoh di analisis melalui tiga dimensi yaitu fisiologis, sosiologis, psikologis memiliki persamaan dengan penelitian Rofiq & Naima (2022) pada novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samcha yang menunjukkan bahwa karakter tokoh dapat dianalisis melalui tiga dimensi, yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dalam membentuk karakter tokoh secara utuh. Dimensi fisiologis berfungsi memperkenalkan ciri-ciri fisik tokoh, dimensi sosiologis menggambarkan latar belakang serta hubungan tokoh dengan lingkungan sosialnya, sedangkan dimensi psikologis memperlihatkan kondisi kejiwaan yang dipengaruhi oleh berbagai peristiwa yang dialami tokoh. Namun, terdapat perbedaan pada hasil penelitian ini. Tokoh Lengkara digambarkan memiliki kondisi psikologis yang lebih kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai tekanan yang berasal dari lingkungan keluarga dan sekolah.

4. Latar (Setting)

Latar atau *setting* merupakan unsur yang menunjukkan tempat, waktu, dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa dalam cerita (Nurgiyantoro, 2010). Berdasarkan hasil analisis novel 00.00 ditemukan sebagai berikut.

1.1 Latar Tempat

Latar tempat merupakan unsur yang menjelaskan lokasi atau tempat terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah cerita (Purba, dkk., 2024).

Berdasarkan hasil analisis pada novel 00.00 latar tempat ditampilkan melalui berbagai lokasi yang terjadi di UKS, Kantin, Rumah Masnaka, Ballroom, Taman Sekolah, Rooftop Ballroom, Perempatan Jalan Merdeka 3-17.

1.1.1 UKS

UKS berfungsi sebagai tempat istirahat dan pemulihan bagi Lengkara setelah mengalami pingsan di koridor akibat pertengkaran dengan Nilam. Latar ini menunjukkan kondisi fisik Lengkara yang sedang rapuh karena tekanan emosional dari saudara tirinya, Nilam.

“Suara pintu UKS yang terbuka membuat Lengkara dan Sekala kompak menoleh. Sosok Masnaka muncul dari balik pintu. Laki-laki itu berjalan canggung ke arah brankar tempat Lengkara duduk. Sekala pun langsung bangkit dari kursi di sebelah brankar itu.” (Falensia, 2021:10)

Kutipan ini menggambarkan momen Lengkara sedang terduduk lemah di UKS, ditemani Sekala, setelah insiden pingsan tersebut.

1.1.2 Kantin

Kantin sekolah berfungsi sebagai tempat terjadinya konflik dan kekerasan verbal yang melibatkan Lengkara. Di sini kekuasaan Nilam sebagai antagonis sangat terlihat.

“Lo ngebakar esai gue!” “Punya bukti lo, jalang?!” Satu tangan Lengkara meraih rambut Nilam dan menariknya ke belakang. “RAMBUT GUE!” Teriakan Nilam langsung memancing siswa-siswi lain berdatangan ke kantin. Masnaka yang sedari awal berniat menyusul Lengkara pun tiba di kantin. Ia sangat terkejut melihat keributan di sana dan langsung melerai keduanya.” (Falensia, 2021:53)

Dari kutipan tersebut terlihat bagaimana kantin menjadi arena publik di mana Lengkara dirundung dan dihina di depan banyak orang.

1.1.3 Rumah Masnaka

Rumah Masnaka berfungsi sebagai tempat tinggal Masnaka bersama keluarganya, termasuk Afni. Latar ini menjadi salah satu dari sedikit tempat yang aman dan nyaman bagi Lengkara. Berbeda dengan rumahnya sendiri yang penuh konflik, rumah Masnaka memberikan rasa hangat dan dukungan emosional.

“Lengkara masuk terlebih dahulu ke dalam rumah Masnaka. Kehadiran Lengkara langsung disambut oleh seorang wanita yang tengah duduk di ruang tamu” (Falensia, 2021:39)

menggambarkan suasana keluarga yang ramah, di mana Lengkara disambut dengan baik, kontras dengan perlakuan kasar yang ia terima di rumahnya sendiri.

1.1.4 Ballroom

Ballroom berfungsi sebagai latar tempat di mana Erik (ayah Lengkara) mengadakan acara keluarga besar. Di tempat ini Lengkara datang bersama Masnaka.

“Genggaman tangan Masnaka tak sekalipun lepas dari tangan Lengkara saat keduanya masuk ke dalam ballroom.” (Falensia, 2021:84)

menggambarkan momen Lengkara memasuki ballroom bersama Masnaka di tengah acara keluarga besar ayahnya.

1.1.5 Taman Sekolah

Taman sekolah menjadi tempat refleksi dan pelarian sementara bagi Lengkara.

“Lengkara duduk sendirian di kursi kayu yang terletak di taman sekolah. Gadis itu masih sibuk memikirkan permasalahan di kantin tadi” (Falensia, 2021:57)

menunjukkan bahwa taman adalah ruang pribadi di mana Lengkara memproses trauma, kesedihan, dan konflik yang baru saja dialaminya.

1.1.6 Rooftop Ballroom

Rooftop ballroom menjadi latar tempat yang sangat efektif dalam novel 00.00 karena merupakan ruang publik yang mewah dan terbuka, sehingga konflik pribadi dapat berubah menjadi skandal yang memalukan di hadapan banyak orang.

“Bahkan pacar lo, udah jadi milik gue.” Nilam tersenyum puas. Lengkara menatap tajam mata Nilam “Bajingan!” Gadis itu dengan segera meraih gaun yang digunakan Nilam, lalu menariknya dengan keras. Semua mata di area rooftop ballroom menatap dua saudari tiri yang sedang tarik-menarik gaun.” (Falensia, 2021:87).

Pemilihan latar rooftop ballroom memperkuat rasa malu dan kehinaan Lengkara karena pertengkaran terjadi di depan publik pada acara keluarga besar, sekaligus menegaskan tema ketidakharmonisan keluarga yang semakin terlihat jelas di tengah kemewahan acara tersebut.

1.1.7 Perempatan Jalan Merdeka 3-17

Ini adalah latar tempat paling dramatis dan menentukan jalannya cerita. Perempatan jalan ini menjadi lokasi terjadinya kecelakaan tragis yang mengubah hidup Lengkara.

“Korban kecelakaan truk sekitar setengah jam yang lalu di perempatan jalan Merdeka 3-17” (Falensia, 2021:242)

Pemilihan latar tersebut menandai titik balik cerita yang menyebabkan Lengkara mengalami kebutaan dan menjadi puncak penderitaan tokoh utama.

1.2 Latar Waktu

Latar waktu merupakan unsur yang menjelaskan kapan suatu peristiwa terjadi dalam sebuah karya fiksi (Kasmi, 2015). Berdasarkan hasil analisis pada novel 00.00 ditunjukkan latar waktu sebagai berikut.

Latar waktu dalam novel 00.00 sebagian besar berlangsung pada malam hingga dini hari. Hal ini diperkuat dari kutipan.

“Masnaka berjalan masuk ke rumah ketika jam sudah menunjukkan pukul 22.00. Ia bergegas pulang setelah mendapat sedikit perawatan dari Geo untuk luka sabet di perutnya.” (Falensia, 2021:210)

Kutipan tersebut menunjukkan secara jelas waktu terjadinya suatu peristiwa, yaitu pada pukul 22.00 malam.

“Malam itu, tepat pukul 00.00, grup chat SMA Vandalas digemparkan dengan sebuah cerita” (Falensia, 2021:235).

Kutipan tersebut memberikan penanda waktu yang spesifik, yaitu tengah malam pada pukul 00.00. Keterangan waktu tersebut memperjelas kapan peristiwa penyebaran cerita dalam grup chat terjadi dan membantu membangun suasana yang menegangkan dalam alur cerita.

Novel juga menunjukkan durasi waktu tertentu yang dialami tokoh. Salah satu durasi yang paling jelas adalah satu minggu, di mana Lengkara mengurung diri di kamar barunya dan tidak keluar sama sekali, seperti tergambar dalam kutipan *“Sudah satu minggu sejak Lengkara mengurung diri di kamar barunya. Ia sama sekali tidak keluar dari sana”* (Falensia, 2021:178).

Haail menunjukkan bahwa latar yang ditemukan yaitu latar tempat di sekolah yang sejalan dengan penelitian Wiharja & Al Gardi (2020) yang menganalisis novel Dear Nathan karya Erisca Febriani. Hasil penelitian menunjukkan latar tempat dalam novel tersebut adalah gerbang depan sekolah, kantin sekolah, ruang kelas, dan ruang OSIS. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan latar sekolah untuk memperkuat jalan cerita.

5. Gaya Bahasa

Pradopo (2010) menyatakan bahwa Gaya bahasa adalah cara pengarang menggunakan bahasa secara khas untuk menghasilkan efek estetis yang dapat meningkatkan keindahan dan nilai seni dalam karya sastra. Tarigan (2013) bahwa gaya bahasa dibagi menjadi empat kelompok besar tersebut yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan gaya bahasa perulangan.

Berdasarkan hasil analisis dalam novel ditemukan sebagai berikut.

5.1 Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang menggunakan ungkapan kiasan untuk membandingkan suatu hal dengan hal lainnya. Penggunaan gaya bahasa ini bertujuan untuk memperkuat kesan, memperindah bahasa, serta memberikan pengaruh yang lebih mendalam kepada pembaca atau pendengar. Jenis gaya bahasa terdiri dari gaya bahasa simile atau perumpamaan, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa alegori, dan gaya bahasa anitesis (Astuti dkk., 2023). Berdasarkan hasil analisis pada novel ditemukan sebagai berikut.

5.1.1 Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa memiliki karakteristik yang mengungkapkan bahasa dengan melekatkan sifat-sifat manusia kepada benda yang tak bernyawa menjadi seolah-olah hidup dan memiliki sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia (Silaban & Yuchdi, 2023)

“Ia menenggelamkan diri ke dasar bathtub. Seluruh tubuhnya diselimuti dinginnya air, sama sekali tak ada kehangatan yang ia rasakan di dalam sana” (Falensia, 2021:62)

Dalam kutipan tersebut dinginnya air digambarkan secara hidup sebagai entitas yang menyelimuti tubuh, sehingga menciptakan rasa isolasi mendalam. Selain itu, personifikasi juga terlihat pada kutipan.

“Gue selalu pengen pulang.” Pandangan Lengkara berubah sendu, sirat kecewa tentu sangat nyata di mata gadis itu. “Tapi gue selalu ditampar kenyataan. Kenyataan kalau gue sebenarnya sama sekali gak punya tempat pulang.” (Falensia, 2021:175).

Hal itu menunjukkan kata “ditampar” adalah tindakan fisik yang hanya dapat dilakukan oleh manusia. Penulis seolah-olah menggambarkan “kenyataan” sebagai makhluk hidup yang memiliki tangan dan mampu menampar Lengkara. Padahal, kenyataan adalah konsep abstrak yang tidak memiliki wujud fisik.

5.1.2 Metafora

Metafora adalah semacam analogi atau persamaan yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat (Keraf, 1991). Contohnya terlihat pada kalimat

“Kara berjalan masuk ke dalam kamar yang selama ini ia tempati setelah kedatangan dua peliharaan Erik” (Falensia, 2021:26)

Kalimat "dua peliharaan Erik" secara metaforis melambangkan pengganggu yang mengambil alih ruang pribadi Kara.

"Lo gila?! Demi keegoisan lo rela ngelakuin hal busuk itu! Serigala berbulu domba!" (Falensia, 2021:248)

Ungkapan "serigala berbulu domba" dalam kutipan tersebut menggambarkan seseorang yang terlihat baik tetapi sebenarnya memiliki sifat licik dan jahat.

5.1.3 Simile

Keraf (1991) mendefinisikan simile sebagai perbandingan yang eksplisit. Perbandingan yang bersifat eksplisit maksudnya adalah gaya bahasa simile tersebut menyatakan secara langsung untuk menyatakan sesuatu yang dianggap sama dengan hal yang lain. Simile digunakan untuk menyampaikan emosi dehumanisasi dengan perbandingan eksplisit.

"Gadis itu tak terima. Ia merasa tidak adil diperlakukan seperti ini. Kenapa dirinya seperti seonggok daging yang tidak memiliki harga di hadapan siapa pun?" (Falensia, 2021:22)

Dalam kutipan tersebut tokoh Lengka disamakan "seperti seonggok daging" untuk menekankan perasaan rendah diri dan ketidakadilan.

5.2 Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang menyampaikan suatu maksud melalui penggunaan kata atau ungkapan yang berlawanan sehingga memberikan penekanan terhadap makna yang ingin disampaikan (Keraf, 1991). Gaya bahasa pertentangan meliputi satire, sarkasme, sinisme, ironi, dan paradoks (Miftahurrisqi, 2019)

Berdasarkan hasil analisis dalam novel sebagai berikut.

5.2.1 Sarkasme

Sarkasme adalah sejenis karya bahasa yang mengandung olokan atau sindiran pedas dan menyakiti hati lebih kasar dari ironi dan sinisme (Hasanah et al., 2021)

"Gue gak pernah takut sama lo bitch... kalau lo udah kelewatan batas masuk ke dalam hidup gue... gue gak bakal segan-segan untuk bunuh lo" (Falensia, 2021:127).

Ungkapan ini menunjukkan sindiran kasar dan ancaman balik dari tokoh yang merasa terpojok, di mana kata-kata seperti "bitch" dan ancaman kekerasan

digunakan untuk menyindir perundung secara hiperbolis, mencerminkan puncak frustrasi dan pembalasan verbal yang mewakili respons defensif korban perundungan.

5.2.2 Ironi

Gaya bahasa ironi merupakan gaya bahasa dengan penggunaan kata atau kalimat dalam menyampaikan suatu maksud melalui cara yang bertolak belakang atau berbeda dengan makna sebenarnya (Hayati dkk., 2024)

“Kenapa saya didiskualifikasi dari seleksi olimpiade?” setelah dituduh curang oleh Nilam (Falensia, 2021:58).

Situasi ini ironis karena tokoh yang berprestasi justru menjadi korban tuduhan palsu, di mana pernyataan retorisnya menyindir ketidakadilan dan manipulasi perundung, sehingga menyoroti kontradiksi antara usaha keras tokoh dengan hasil yang tidak adil.

5.2.3 Sinisme

Gaya bahasa sinisme merupakan sindiran agak kasar yang mengandung ejekan langsung berdasarkan kesaksian seseorang (Busairi, 2022).

“Gue berusaha pertahanin apa yang gue punya tapi gue selalu gagal. Nilam berhasil ngedapetin apa yang jadi milik gue” (Falensia, 2021:114).

Pernyataan ini menyindir realitas pahit di mana perundung selalu menang, dengan nada pesimistis yang mencerminkan kekecewaan mendalam tokoh terhadap ketidakberdayaan dirinya.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Halawa (2021) yang menganalisis gaya bahasa novel Jalan Pasti Berujung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam novel terdapat empat gaya Bahasa yaitu, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa asosiasi atau simile, dan gaya bahasa metafora. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah tidak ditemukannya gaya bahasa alegori serta objek penelitian yaitu dalam penelitian tersebut menggunakan novel Jalan Pasti Berujung sedangkan dalam penelitian ini menggunakan novel 00.00.

Adapun gaya bahasa pertentangan yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitri et al., (2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa yang ditemukan dalam novel Bara dalam Jelaga karya Ana Permana yaitu klimaks, hiperbola, dan sarkasme. Persamaan dengan penelitian ini yaitu ditemukan jenis gaya bahasa yang sama yaitu gaya bahasa sarkasme.

6. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara yang dipilih pengarang untuk menyampaikan gagasan dan jalan cerita kepada pembaca (Ardiana dkk., 2014). Penggunaan sudut pandang dalam sebuah cerita dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu sudut pandang persona ketiga, sudut pandang persona pertama, dan sudut pandang campuran.

Berdasarkan hasil analisis dalam novel *00.00* ditemukan bahwa sudut pandang yang digunakan dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia adalah sudut pandang persona ketiga dengan teknik di mana pengarang menggunakan kata ganti “ia” atau menyebut langsung nama tokoh seperti Lengkara dan Masnaka. Melalui sudut pandang ini, pengarang dapat menggambarkan secara menyeluruh kondisi batin, pengalaman, serta konflik yang dialami tokoh, khususnya kehidupan Lengkara yang dipenuhi tekanan akibat perundungan di lingkungan sekolah dan ketidakharmonisan keluarga.

Hasil berupa sudut pandang orang ketiga memiliki kesamaan dengan penelitian Nuryanti et al., (2020) yang meneliti novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye ditemukan bahwa sudut pandang dalam novel tersebut yaitu sudut pandang orang ketiga.

7. Amanat

Amanat merupakan pesan moral yang dapat diperoleh pembaca setelah membaca sebuah novel. Amanat berisi nilai-nilai kebaikan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Berdasarkan cara penyampaiannya, amanat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu amanat eksplisit dan amanat implisit (Fatimah & Firmansyah, 2018)

Berdasarkan hasil analisis ditemukan amanat yang dibedakan menjadi dua yaitu amanat eksplisit dan amanat implisit. Amanat eksplisit dalam novel menekankan pentingnya menciptakan keluarga yang harmonis, membangun hubungan yang tulus, serta menjaga persahabatan yang dilandasi kepedulian dan saling mendukung. Sementara itu, amanat implisit disampaikan melalui berbagai konflik yang dialami tokoh, yaitu bahwa ketidakharmonisan keluarga dapat berdampak buruk terhadap kondisi psikologis anak, sedangkan kehadiran orang-orang yang tulus melalui hubungan percintaan dan persahabatan dapat menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup.

Temuan berupa amanat eksplisit dalam novel sejalan dengan penelitian Matara et al., (2026) dalam novel *Layangan Putus*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan

bahwa dalam novel terdapat amanat yaitu pentingnya komunikasi dan keterbukaan kepada keluarga agar tidak menyebabkan ketidakharmonisan di dalam keluarga.

B. Bentuk-Bentuk Perundungan dalam Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia

Teori Katyana Wardhana, sebagaimana dikemukakan dalam kajiannya tentang perundungan (*bullying*) di lingkungan pendidikan dan sosial, mengklasifikasikan perundungan menjadi empat bentuk utama: fisik, verbal, relasional, dan cyber. Berikut penjelasan yang ditemukan dalam novel 00.00 sebagai berikut.

1. Perundungan fisik

Menurut teori Wardhana (2015) perundungan fisik adalah bentuk perundungan yang paling terlihat secara nyata, karena melibatkan tindakan fisik yang langsung terhadap tubuh korban. Bentuk-bentuk perundungan fisik ini seperti tindakan mendorong, menampar, menjambak, menendang, menginjak kaki, meludah didepan korban, melempar dengan barang, berkelahi satu lawan satu.

Berdasarkan hasil analisis dalam novel 00.00 bentuk perundungan fisik seperti berikut.

Tabel 1. Bentuk Perundungan Fisik

No	Bentuk Perundungan Fisik	Jumlah Data	Deskripsi Bentuk Perundungan	Pelaku	Korban
1	Mendorong	1	Mendorong tubuh	Nina	Lengkara
2	Menampar	3	Menampar wajah	Erik	Lengkara
			Menampar pipi	Nilam	Lengkara
			Menampar pipi	Sonya	Lengkara
3	Menendang	3	Menendang kepala	Erik	Lengkara
			Menendang perut	Erik	Lengkara
			Menendang tubuh	Triska	Lengkara
4	Menjambak	1	Menjambak rambut	Lengkara	Nilam
	Total	8			

Berdasarkan tabel 1, perundungan fisik dalam novel menunjukkan adanya tindakan kekerasan yang dilakukan secara langsung terhadap korban. Perilaku tersebut menggambarkan hubungan sosial yang tidak sehat dan adanya penyalahgunaan kekuatan untuk menyakiti pihak yang dianggap lebih lemah. Kehadiran perundungan fisik dalam cerita memperlihatkan bahwa tokoh korban tidak hanya menghadapi tekanan emosional, tetapi juga ancaman terhadap keselamatan dirinya.

Temuan bentuk perundungan fisik memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini dkk., (2025) dalam penelitian berjudul Analisis Perilaku Perundungan dalam Novel My Nerd Girl Karya Aidah Harisah. Penelitian tersebut

menemukan bahwa perundungan fisik dalam novel muncul melalui tindakan menampar dan memukul yang bertujuan menyakiti korban secara langsung. Persamaan kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa kekerasan fisik dalam karya sastra remaja umumnya digambarkan sebagai bentuk intimidasi nyata yang mudah dikenali pembaca. Namun, perbedaannya terletak pada variasi tindakan yang ditemukan, sebab dalam novel yang dianalisis peneliti terdapat tindakan menjambak dan menendang yang memperlihatkan tingkat agresivitas lebih beragam.

2. Perundungan verbal

Wardhana (2015) menyatakan bahwa perundungan verbal adalah bentuk perundungan yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang menyakitkan, bertujuan untuk melukai perasaan atau harga diri seseorang. Tindakan ini sering kali terjadi di lingkungan sekolah, tempat kerja, atau bahkan dalam hubungan sosial sehari-hari. Perundungan verbal tersebut berupa menyindir, memberi panggilan nama lain (*name-calling*), sarkasme, mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya (Destiani et al., 2025).

Berdasarkan hasil analisis perundungan verbal dalam novel ini sebagai berikut.

Tabel 2. Bentuk Perundungan Verbal

No.	Bentuk Perundungan Verbal	Jumlah Data	Deskripsi Bentuk Perundungan	Pelaku	Korban
1	Memberi panggilan nama lain (<i>name-calling</i>)	4	Cabe-cabean	Nilam	Lengkara
			Jalang	Nilam	Lengkara
			Anjing	Lengkara	Nilam
			Tua bangka	Nilam	Erik
2	Mengintimidasi	1	Menekan korban atas prestasi akademik	Nina	Lengkara
3	Memaki	4	Anak pungut	Erik	Lengkara
			Bajingan	Lengkara	Nilam
			Sampah	Triska	Lengkara
			Tolol	Nilam	Lengkara
4	Menyindir	1	Menyindir karena merebut hak orang lain	Lengkara	Nilam
5	Mencela atau mengejek	1	Baby sitter	Lengkara	Masnaka
	Total	11			

Berdasarkan tabel 2, perundungan verbal dalam novel menunjukkan adanya penggunaan bahasa sebagai sarana untuk menyakiti, merendahkan, dan memberikan tekanan kepada korban. Tindakan tersebut tidak menimbulkan luka fisik secara langsung, tetapi berpotensi memengaruhi kondisi psikologis korban, seperti menurunkan rasa percaya diri, menimbulkan perasaan tertekan, serta menciptakan lingkungan sosial yang tidak nyaman. Perundungan verbal yang dialami tokoh dalam novel menggambarkan bagaimana kata-kata dapat menjadi bentuk kekerasan yang memberikan dampak negatif terhadap kehidupan seseorang.

Temuan bentuk perundungan verbal sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani dkk., (2022) berjudul “Analisis Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal dalam Novel Dikta & Hukum Karya Dhia’an Farah”. Hasil menunjukkan bahwa kekerasan verbal dalam novel banyak muncul dalam bentuk julukan, hinaan, dan ancaman yang merendahkan tokoh lain. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menemukan bahwa perundungan verbal menjadi bentuk yang paling dominan dalam novel remaja karena mudah dilakukan melalui percakapan sehari-hari tanpa harus menggunakan kekerasan fisik. Dalam penelitian ini, bentuk perundungan verbal yang dominan berupa *name-calling* melalui kata-kata kasar seperti “tolol,” “jalang,” “anjing,” dan “tua bangka” yang bertujuan merendahkan martabat korban secara langsung. Selain itu, ditemukan pula bentuk mengintimidasi, memaki, menyindir, serta mencela atau mengejek yang memberikan tekanan emosional pada korban. Perbedaanannya, penelitian Cahyani & Sabardila lebih berfokus pada penggunaan ujaran kasar dan hinaan secara langsung antartokoh, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa sindiran dan ejekan juga digunakan sebagai bentuk pengucilan sosial yang berdampak pada kondisi emosional dan psikologis tokoh korban.

3. Perundungan Relasional

Perundungan relasional merupakan bentuk perundungan yang berfokus pada upaya untuk merusak hubungan sosial seseorang (Wardhana, 2015). Perundungan jenis ini cenderung sulit dikenali karena dilakukan melalui tindakan memermalukan, mengabaikan, dan mengucilkan korban. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Coloroso (2007) bahwa perilaku yang terjadi ditunjukkan

melalui perilaku nonverbal, seperti tatapan agresif, lirikan sinis, helaan napas yang meremehkan, cibiran, tawa yang mengejek, serta bahasa tubuh yang kasar.

Berdasarkan hasil analisis pada novel sebagai berikut.

Tabel 3. Bentuk Perundungan Relasional

No	Bentuk Perundungan Relasional	Jumlah Data	Deskripsi Bentuk Perundungan	Pelaku	Korban
1	Cibiran	1	Cibiran di papan tulis	Teman sekelas	Lengkara
2	Tawa yang mengejek	1	Tertawa geli	Triska	Lengkara
3	Lirikan mata	1	Melirik teman lain untuk merendahkan korban	Teman sekelas	Lengkara
	Total	3			

Berdasarkan Tabel 3, perundungan relasional dalam novel *00.00* menunjukkan adanya upaya pelaku untuk merendahkan, mengucilkan, dan memengaruhi hubungan sosial korban di lingkungan sekitarnya. Bentuk perundungan ini dilakukan secara tidak langsung sehingga sering kali tidak terlihat sebagai tindakan kekerasan, tetapi tetap memberikan dampak negatif terhadap kondisi emosional korban. Melalui tindakan tersebut, korban ditempatkan pada posisi yang rentan dan berisiko mengalami penurunan rasa percaya diri serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Temuan berupa bentuk perundungan relasional sejalan dengan penelitian Berliana & Trianton (2022) yang berjudul *Representasi Perundungan dalam Novel Manusia-Manusia Teluk Karya Artie Ahmad*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perundungan dalam novel tidak hanya diwujudkan melalui tindakan fisik dan verbal, tetapi juga melalui bentuk perundungan mental atau relasional, seperti dikucilkan dan dibenci oleh lingkungan sekitar. Persamaan dengan hasil penelitian ini terletak pada adanya perundungan relasional yang dilakukan melalui tindakan tidak langsung untuk menyakiti korban secara emosional. Dalam novel *00.00*, perundungan relasional ditunjukkan melalui cibiran, lirikan sinis, dan tawa yang mengejek, sedangkan dalam novel *Manusia-Manusia Teluk* perundungan relasional tampak melalui pengucilan dan kebencian yang ditunjukkan oleh lingkungan sosial terhadap tokoh tertentu.

Menurut Wardhana (2015), perundungan terdiri atas empat bentuk, yaitu perundungan fisik, verbal, relasional, dan *cyber*. Namun, berdasarkan hasil analisis terhadap novel *00.00* karya Ameylia Falensia, ditemukan tiga bentuk

perundungan yang dialami tokoh utama, yaitu perundungan fisik, verbal, dan relasional. Sementara itu, bentuk perundungan *cyber* tidak ditemukan dalam novel.

C. Bentuk-Bentuk Perundungan sebagai Bahan Ajar Menulis Puisi

Penyusunan bahan ajar menulis puisi berbentuk *e-handout* diawali dengan menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) Fase F elemen menulis menurut SK BSKAP No. 032/H/KR/2024 yang berbunyi “Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan tulisan hasil karyanya di media cetak maupun digital.” dan Tujuan Pembelajaran (TP) berdasarkan ATP yang disusun oleh Nanda & Arni mata pelajaran Bahasa Indonesia agar materi yang dikembangkan sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Selanjutnya, menentukan materi pembelajaran berdasarkan hasil analisis bentuk-bentuk perundungan dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia yang meliputi perundungan fisik, verbal, dan relasional. Setelah materi tersusun, peneliti merancang struktur *e-handout* dalam bentuk Powerpoint. Tahap berikutnya adalah mendesain tampilan *e-handout* dengan memperhatikan aspek kegrafikan, seperti pemilihan warna, jenis huruf, tata letak, dan ilustrasi agar menarik serta mudah dipahami oleh peserta didik. Pada bagian penugasan, *e-handout* dilengkapi petunjuk penggunaan Canva sebagai media yang digunakan peserta didik untuk menyusun dan menyajikan teks puisi secara kreatif. Produk *e-handout* yang telah selesai disusun kemudian divalidasi oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk menilai kelayakannya berdasarkan aspek isi, kebahasaan, dan kegrafikan.

Bahan ajar berupa *e-handout* disajikan dalam bentuk *PowerPoint*. Slide 1–5 berisi pendahuluan, sinopsis novel *00.00*, pengertian perundungan beserta urgensi memilih isu perundungan, dan bentuk-bentuk perundungan. Slide 6 menjelaskan perundungan fisik beserta contohnya (mendorong, menampar, menjambak, menendang). Slide 7 membahas perundungan verbal (memberi panggilan nama lain, mengintimidasi, memaki, menyindir, serta mencela atau mengejek). Slide 8 mengupas perundungan relasional melalui cibiran, tawa yang mengejek dan lirikan mata. Slide 9 membahas dampak perundungan terhadap kondisi emosional dan sosial korban. Slide 10-11 menjelaskan pengertian puisi, struktur puisi serta langkah-langkah menulis puisi. Slide 12–13 menyajikan contoh puisi bertema perundungan serta panduan belajar

pada LKPD untuk menulis puisi berdasarkan isu perundungan bermedia Canva. Slide 14-16 berisi penilaian dan penutup.

Bahan ajar memiliki tiga aspek kelayakan yang harus diperhatikan yaitu aspek kelayakan isi, kelayakan bahasa, dan kelayakan kegrafikan (Kusumam dkk., 2016)

1. Kelayakan Isi

Berdasarkan hasil kuisioner, guru menilai bahwa materi yang disajikan telah sesuai dengan tujuan pembelajaran, dimulai dari pengenalan novel *00.00*, konsep perundungan beserta bentuk dan dampaknya, hingga materi menulis puisi. Penyajian materi disusun secara sistematis sehingga memudahkan peserta didik membangun pemahaman secara bertahap. Selain itu, pemilihan isu perundungan sebagai konteks pembelajaran sangat relevan dengan kehidupan peserta didik sehingga mampu menumbuhkan kesadaran, empati, serta keterampilan berpikir kritis dalam menyikapi fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar.

Hasil penelitian berupa kelayakan isi dalam bahan ajar sejalan dengan penelitian Kusumardi (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan isu perundungan dapat membantu mengembangkan kesadaran diri, empati, kepedulian sosial, serta membentuk perilaku positif peserta didik sebagai upaya pencegahan perundungan di lingkungan sekolah. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian ini, yaitu pemanfaatan isu perundungan dalam bahan ajar menulis puisi mampu menghadirkan pembelajaran yang dekat dengan realitas kehidupan peserta didik. Berbagai bentuk perundungan yang ditemukan dalam novel *00.00* seperti perundungan fisik, verbal, dan relasional, membantu peserta didik memahami dampak yang dirasakan oleh korban sehingga dapat menumbuhkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, kegiatan menulis puisi menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengekspresikan perasaan, gagasan, dan pandangan mereka terhadap permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar.

2. Kelayakan Bahasa

Dari aspek bahasa, bahasa yang digunakan sudah komunikatif, mudah dipahami, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pemilihan diksi yang sederhana namun tetap menggunakan istilah yang tepat membuat materi mudah dipelajari tanpa mengurangi ketepatan konsep. Kalimat-kalimat yang digunakan juga efektif, runtut, dan mampu memberikan petunjuk yang

jelas pada setiap bagian pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mengikuti alur materi dengan baik.

Hasil penelitian berupa bahasa yang komunikatif, mudah dipahami, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik sejalan dengan penelitian Aflisia & Hazuar (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa dalam bahan ajar harus sederhana, jelas, efektif, efisien, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek kelayakan bahasa memiliki peran penting dalam mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik dapat membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah tanpa menimbulkan makna ganda maupun kebingungan. Selain itu, penyusunan kalimat yang komunikatif, runtut, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia juga dapat membantu peserta didik mengikuti alur pembelajaran secara lebih terarah. Dengan demikian, penggunaan bahasa yang tepat dalam bahan ajar tidak hanya meningkatkan keterbacaan materi, tetapi juga mendukung efektivitas proses pembelajaran.

3. Kelayakan Kegrafikan

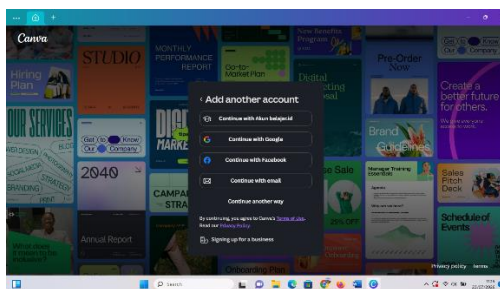
Pada aspek kegrafikan, e-handout yang dikembangkan dalam bentuk PowerPoint dinilai memiliki tampilan yang menarik, sistematis, dan mudah dipahami. Setiap slide dirancang dengan memperhatikan prinsip desain, seperti konsistensi tata letak, perpaduan warna yang harmonis, serta penggunaan ilustrasi dan ikon yang relevan dengan materi. Pemilihan jenis dan ukuran huruf juga disesuaikan agar mudah dibaca, sedangkan keseimbangan antara teks dan elemen visual membuat setiap slide tidak terkesan padat maupun monoton. Penyajian materi pada setiap slide disusun secara runtut sehingga memudahkan peserta didik mengikuti alur pembelajaran. Secara keseluruhan, aspek kegrafikan e-handout telah memenuhi kriteria kelayakan sebagai bahan ajar digital karena mampu menyajikan materi secara menarik, komunikatif, dan mendukung proses pembelajaran menulis puisi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa grafik dalam bahan ajar tersebut menarik memiliki persamaan dengan penelitian Khaliza (2023) yang menunjukkan bahwa aspek kegrafikan memiliki peran penting dalam mendukung kualitas bahan ajar. Penyajian visual yang menarik, konsisten, dan sistematis mampu meningkatkan keterbacaan serta membantu peserta didik memusatkan perhatian

pada materi yang dipelajari. Pemanfaatan ilustrasi, pemilihan ukuran huruf yang proporsional, penggunaan warna yang sesuai, serta penataan tata letak yang terorganisasi tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga memudahkan peserta didik dalam memahami informasi yang disajikan.

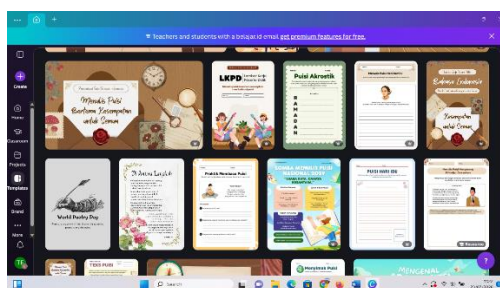
Sebelum menggunakan Canva, peserta didik terlebih dahulu membaca materi mengenai bentuk-bentuk perundungan dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia yang terdapat pada e-handout. Selanjutnya, peserta didik mengidentifikasi bentuk perundungan yang terdapat dalam kutipan novel serta memahami makna, dampak, dan pesan yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, peserta didik menentukan tema puisi, merumuskan ide pokok dan amanat yang akan disampaikan, kemudian menyusun puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi, seperti tema, diksi, citraan, majas, rima, tipografi, suasana, dan amanat. Setelah puisi selesai ditulis, peserta didik melakukan revisi dengan memperbaiki pilihan kata, ejaan, dan kesesuaian isi agar menghasilkan puisi yang padu, menarik, dan bermakna. Selanjutnya mulai menyusun di aplikasi Canva.

1. Buka aplikasi Canva, kemudian masuk menggunakan akun yang dimiliki dapat melalui Google ataupun email.



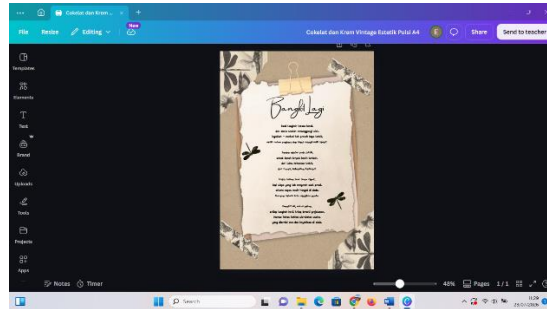
Gambar 2. Pilihan Login Akun Canva

2. Pilih template yang sesuai dengan tema yang dibuat.



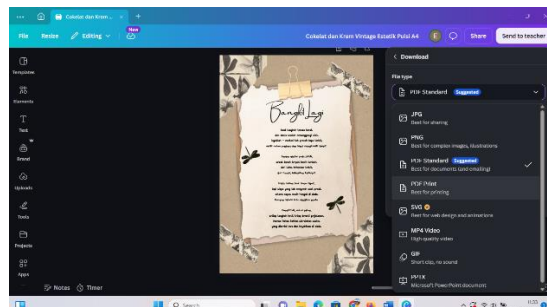
Gambar 3. Pilihan template di Canva

3. Masukkan teks puisi ke dalam template Canva, kemudian atur jenis huruf, ukuran huruf, warna, tata letak, latar belakang, serta tambahkan ilustrasi atau elemen grafis yang mendukung isi puisi.



Gambar 4. Proses menyusun puisi menggunakan template yang telah dipilih

4. Simpan hasil desain puisi dalam format yang diinginkan, seperti PDF atau PNG, kemudian presentasikan atau kumpulkan hasil karya sesuai dengan petunjuk guru.



Gambar 5. Hasil akhir sebelum di download